BABI

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Anak-anak usia dini, yaitu anak-anak yang berusia 0-6 tahun sering disebut sedang berada pada masa usia emas atau *golden age*. Masa usia emas atau *golden age* adalah masa di mana seorang anak membutuhkan rangsangan-rangsangan yang tepat dalam bentuk latihan atau proses belajar untuk mencapai kematangan yang sempurna (Pratisti, 2008 : 56, 87). Masa usia emas seorang anak ditandai oleh berkembangnya jumlah dan fungsi sel-sel saraf otaknya. Sel-sel saraf tersebut akan berfungsi dengan optimal manakala ada upaya sinergi. Pada masa keemasan ini terjadi transformasi yang luar biasa pada otak dan fisik anak. Oleh karena itu masa ini sangat penting bagi perkembangan intelektual, emosi, dan sosial anak di masa yang akan datang dan tentunya dalam pengembangannya harus juga diperhatikan dan dihargai keunikan yang dimiliki setiap anak (Rosadi dalam Asmani, 2009 : 39).

Feldman (dalam Asmani, 2009 : 24) menambahkan bahwa masa emas adalah masa yang paling penting dalam pembentukan dasar-dasar kepribadian, kemampuan berpikir, kecerdasan, keterampilan, dan kemampuan bersosialisasi. Rasyid (dalam Asmani, 2009 : 42-43) juga mengatakan hal yang sama dengan tokoh-tokoh tersebut. Oleh karena itu, stimulasi sejak dini, yang salah satu bentuknya adalah pendidikan yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, mutlak diperlukan atau harus diberikan. Pendapat dari Rasyud diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli psikologi anak yang mengatakan bahwa

perkembangan intelektual anak terjadi sangat pesat ketika anak dini usia (Sucipto, 2008 : 220)

Asmani (2009 : 21-22) mengatakan bahwa pendidikan yang diterima oleh anak sejak dini akan mempengaruhi perkembangan otak anak, kesehatan anak, kesiapan anak untuk bersekolah, kehidupan sosial dan ekonominya pada masa selanjutnya. Anak yang dididik sejak dini akan berkembang menjadi lebih baik, jika dibandingkan dengan anak-anak yang kurang mendapatkan pendidikan pada masa-masa tersebut.

Pendidikan atau rangsangan yang positif yang diberikan kepada anak sejak dini harus memenuhi kebutuhan psikis anak, seperti kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman dan kebutuhan untuk mengadakan hubungan dengan sesama teman. Kebutuhan ini akan menimbulkan suatu kehendak untuk bertingkah laku dan tingkah laku ini diarahkan untuk mencapai suatu tujuan (Gunarsa, 2007: 16-18).

Seorang anak harus diajarkan bagaimana bertingkah laku yang sesuai dengan apa yang menjadi norma-norma yang berlaku atau konsep-konsep moralitas yang ada pada masyarakatnya agar dapat memenuhi kebutuhannya untuk mengadakan hubungan dengan sesama teman atau masyarakat (Gunarsa, 2007 : 16-18). Melalui kesanggupannya untuk hidup bermasyarakat dengan baik, anak juga akan mendapat rasa aman dan kasih sayang sehingga dia dapat mencapai taraf kesejahteraan yang baik pula.

Pendapat yang terkenal dari John Locke menyatakan bahwa seorang bayi yang baru dilahirkan diumpamakan sebagai tabula rasa atau selembar kertas kosong (Pratisti, 2008 : 3). Nilai-nilai moral bukanlah sesuatu yang diperoleh dari kelahirannya melainkan sesuatu yang diperoleh dari luar. Faktor-faktor yang mempengaruhi dan membentuk nilai-nilai moral pada anak adalah : lingkungan keluarga, sekolah, teman-teman sebaya, segi keagamaan dan aktivitas-aktivitas rekreasi (Gunarsa, 2007 : 38-46).

Lingkungan yang pertama kali dikenal oleh seorang anak adalah keluarganya. Karena itu kedua orang tuanyalah yang pertama kali dijadikan panutan oleh anak-anaknya, sehingga orang tua lah yang paling bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral sejak dini. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengoptimalkan seluruh kemampuan yang dimiliki oleh anak, termasuk memberikan bekal untuk kerohanian anak-anaknya (Gunarsa, 2007 : 5-6).

Selain keluarga, lingkungan sekitar anak (teman sebaya dan orang-orang dewasa) juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak. Oleh karena itu dibutuhkan lingkungan yang mendukung sehingga tidak sia-sia apa yang telah diajarkan oleh keluarganya, karena anak belajar dengan cara mengamati apa yang dilakukan oleh orang lain, dengan kata lain anak melakukan imitasi pada lingkungan sekitarnya (Bandura dalam Santrock, 1995 : 47).

Pembentukan nilai-nilai moral dari segi keagamaan dapat diperoleh melalui pengajaran tentang cerita-cerita Alkitab. Diharapkan anak akan menjadi pribadi yang memiliki karakter dan nilai-nilai kristiani, ketika mereka dapat memahami cerita dan meneladani tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita Alkitab tersebut.

Salah satu contoh cerita Alkitab yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerita Perumpamaan tentang Anak yang Hilang (Lukas 15: 11-23). Dalam cerita ini dikisahkan tentang seorang anak yang meminta harta milik keluarga yang menjadi haknya. Dia lalu menjual seluruh bagiannya itu dan memboroskannya dengan hidup berfoya-foya. Tindakannya itu mengakibatkan dia menjadi melarat bahkan dia sampai menginginkan ampas yang menjadi makanan babi yang dijaganya untuk mengisi perutnya, karena tidak ada lagi makanan padanya. Akhirnya dia memilih untuk pulang dan meminta ampun pada ayahnya. Ayahnya yang tergerak oleh belas

kasihan menyambut dan menerimanya dengan suka cita. Melalui cerita ini anak-anak dapat belajar tentang tanggung jawab dalam menggunakan harta atau uang, tentang buruknya sifat boros, dan juga tentang pengampunan.

Menyadari bahwa nilai-nilai yang diperoleh anak pada usia dini dapat menetap menjadi pedoman tingkah laku di kemudian hari (Gunarsa, 2007: 45), maka hampir semua gereja mengadakan kebaktian yang dikhususkan untuk anak-anak, yang lebih dikenal dengan Sekolah Minggu atau Kebaktian Anak. Dalam kebaktian ini, gereja berusaha menanamkan nilai-nilai moral Kristiani melalui cerita tentang tokoh-tokoh Alkitab dan ilustrasi.

Peneliti melakukan pengamatan di Kebaktian Anak kelas Balita di Gereja "X" untuk melihat tingkat pemahaman tentang cerita Alkitab pada anak-anak usia prasekolah. Peneliti mendapati banyak anak yang tidak mendengarkan ketika cerita disampaikan dengan menggunakan metode ceramah. Sebagian dari mereka sibuk bermain sendiri, ke luar masuk kelas atau bercakap-cakap dengan temannya, ada juga yang tidur-tiduran atau minum susu di kelas, sehingga isi cerita yang disampaikan kurang dipahami maupun diingat oleh anak-anak. Hal itu tampak ketika diadakan kuis yang menanyakan tentang isi cerita yang telah disampaikan hanya sedikit anak yang mau dan mampu menjawab dengan benar.

Alasan Peneliti memilih untuk meneliti pengaruh metode dan pendekatan terhadap pemahaman tentang cerita Alkitab pada anak-anak prasekolah adalah karena Peneliti melihat bahwa diperlukan penggunaan pendekatan yang tepat untuk membantu anak-anak usia prasekolah memahami apa yang diajarkan dengan optimal.

Menurut Howard Gardner (dalam Meilania, 2007 : 84) anak-anak yang berada pada usia balita berada pada masa eksplorasi. Yang artinya, untuk anak-anak usia tersebut cara belajar yang terbaik adalah melalui

proses eksplorasi, yaitu anak-anak menggali sendiri berbagai hal yang ada di lingkungannya, kemudian mengolah dan menginterpretasikannya menurut caranya sendiri. Semakin banyak kesempatan untuk bereksplorasi yang diberikan kepada anak balita, semakin banyak pula materi pelajaran yang dapat diserap dan dicerna.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh psikolog Howard Gardner (dalam Amstrong, 2003 : 4) dan rekan-rekannya di Harvard University didapati bahwa setiap anak mempunyai cara yang berbeda untuk memahami sesuatu: melalui kata-kata, angka, gambar, musik, ekspresi fisik, pengalaman dengan alam, interaksi sosial dan pemahaman diri sendiri. Penggunaan pendekatan *multiple intelligence* yang beragam ini sangat membantu anak-anak dalam memahami suatu materi, karena setiap anak akan belajar dengan cara yang secara pribadi paling mudah dan paling alami baginya (Amstrong, 2003 : 92).

Pendekatan yang kurang dapat memanfaatkan beragam gaya belajar yang dimiliki anak-anak dalam suatu kelas menjadi salah satu penyebab rendahnya tingkat pemahaman anak terhadap materi yang disampaikan. Memberi kesempatan pada anak untuk memanfaatkan gaya belajarnya yang terbaik, yang paling sesuai dengan kecerdasan majemuk yang dimilikinya, akan membuat anak dapat menyerap materi pembelajaran secara optimal (Meilania, 2007 : 46).

Penyampaian materi dengan pendekatan yang sesuai dengan gaya belajar anak, akan menimbulkan kesan yang menarik bagi anak dan kesan yang menarik itu akan menetap dalam memori jangka panjang anak (Meilania, 2007 : 16-17). Seseorang mampu mengingat: 20% dari yang dibaca, 30% dari yang didengar, 40% dari yang dilihat, 50% dari yang dikatakan, 60% dari yang dikerjakan dan 90% dari yang dilihat, didengar, dikatakan dan dikerjakan sekaligus (Meilania 2007 : 18).

Berdasarkan permasalahan tersebut, Peneliti tertarik untuk mencoba menerapkan pendekatan *multiple intelligences* dalam menyampaikan cerita-cerita Alkitab untuk melihat apakah ada pengaruhnya terhadap tingkat pemahaman anak tentang cerita-cerita tersebut bila dibandingkan dengan metode yang selama ini dipakai. Peneliti merasa dengan menggunakan *multiple inteeligences* yang pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecerdasan otak (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) dapat mencapai tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini (Sugiharti, 2005 : 35)

Alasan peneliti menggunakan pendekatan tersebut adalah karena berdasarkan pendapat Meilania yang mengatakan bahwa setiap anak adalah unik, tidak ada yang sama persis satu dengan yang lainnya, bahkan anak kembar sekalipun tetap memiliki banyak perbedaan (Meilania, 2007 : 31). Oleh karena itu dengan menggunakan pendekatan *multiple intelligences* diharapkan setiap anak dapat memanfaatkan kecerdasan-kecerdasan yang dimilikinya untuk memahami cerita yang disampaikan.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *multiple intelligences* berarti memberi kesempatan pada anak untuk memanfaatkan gaya belajarnya yang terbaik, yang paling sesuai dengan kecerdasan-kecerdasan yang menonjol pada dirinya, sehingga pada akhirnya anak dapat menyerap materi pembelajaran secara optimal (Meilania, 2007 : 46). Setiap anak akan belajar dengan cara yang secara pribadi paling mudah dan paling alami baginya (Amstrong, 2003 : 92).

Selain alasan yang didasarkan oleh pendapat para tokoh-tokoh, ada juga alasan yang didasarkan pada pengamatan di Gereja "X". Peneliti melihat selama ini metode yang digunakan untuk menyampaikan bercerita adalah metode cerita dengan menggunakan alat peraga berupa gambar berwarna. Dengan metode tersebut, hanya anak-anak yang memiliki

kecerdasan linguistik dan visual-spasial yang dapat mendengarkan cerita dengan baik. Anak-anak yang kecerdasan linguistik dan visual-spasialnya tidak menonjol tampak sibuk bermain musik sendiri, asyik bermain dengan temannya ketika kebaktian berlangsung, bahkan ada anak yang tidak bisa duduk diam pada saat cerita disampaikan. Tetapi, ketika para guru menyampaikan cerita dengan boneka atau boneka tangan sebagai alat peraga, dan kadang bermain drama lebih banyak anak yang mendengarkan cerita dengan baik. Oleh karena itu Peneliti menduga jika menggunakan pendekatan *multiple intelligences* maka semua anak akan tertarik sehingga dapat memahami cerita Alkitab dengan baik. Penyebabnya adalah karena pendekatan *multiple intelligences* (Chatib, 2009 : 108-109) adalah sebuah strategi pembelajaran yang dapat dipergunakan untuk segala macam bentuk pembelajaran. Bentuk pembelajaran tersebut berupa rangkaian aktivitas belajar yang merujuk pada indikator hasil belajar yang telah ditentukan.

Berbagai macam kecerdasan menurut Howard Gardner adalah kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan naturalis, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan kinestetik. Kecerdasan-kecerdasan inilah yang mempengaruhi gaya belajar anak (Prasetyo dan Andriani, 2009 : 2-3).

Pendekatan *multiple intelligences* yang akan diterapkan oleh Peneliti di gereja "X" adalah dengan cara menyediakan aktivitas-aktivitas yang berbeda-beda untuk anak-anak. Aktivitas-aktivitas tersebut didasarkan pada 8 kecerdasan menurut Howard Gardner dan disesuaikan dengan cerita Alkitab yang disampaikan. Seperti misalnya, anak-anak diminta untuk mengurutkan gambar, menempel, memainkan drama, memainkan alat musik, menghitung dan mengelompokkan benda. Dalam kegiatan tersebut kecerdasan yang tercakup antara lain adalah kecerdasan visual-spasial,

linguistik, logis-matematis, musikal, intrapersonal, interpersonal dan kinestetik.

1.2. Batasan Masalah

Pada penelitian ini, Peneliti memfokuskan penelitian hanya pada penerapan pendekatan *multiple intelligences* dalam penyampaian materi pengajaran kepada anak-anak usia 4-5 tahun. Materi yang dimaksud oleh Peneliti dalam hal ini adalah cerita-cerita Alkitab yang telah ditentukan oleh pihak gereja "X".

Subjek dari penelitian ini adalah anak-anak yang berusia 4-5 tahun yang beribadah di Kebaktian Anak kelas Balita di Gereja "X". Alasan peneliti memfokuskan subjek penelitian pada anak-anak usia tersebut yang pertama adalah karena mereka berada pada masa usia emas, yang merupakan masa dimana seorang anak membutuhkan rangsangan yang tepat dalam bentuk proses belajar atau latihan untuk mencapai kematangan yang sempurna secara optimal sehingga tumbuh kembangnya perlu diperhatikan.

Kedua, adalah karena anak usia tersebut berada masa eksplorasi, masa dimana anak harus menggali sendiri berbagai hal yang ada di lingkungan sekitarnya, sehingga para pengajar harus mengetahui bagaimana cara yang tetap agar dapat memfasilitasi cara belajar anak tersebut.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan batasan masalah di atas, maka Peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

Apakah ada pengaruh pendekatan *multiple intelligences* terhadap pemahaman tentang cerita Alkitab pada anak-anak usia prasekolah?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap ada tidaknya pengaruh pendekatan *multiple intelligences* terhadap pemahaman tentang cerita Alkitab pada anak-anak usia prasekolah.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah: untuk pengembangan ilmu psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan terutama dalam hal penerapan pendekatan *multiple intelligences* yang dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap cerita-cerita Alkitab, sehingga anak lebih menyerap nilai-nilai moral dan spiritual dengan cara menyenangkan sesuai dengan usia mereka.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Para Pelayan Anak

Manfaat praktis bagi para pelayan anak, dalam hal ini guru sekolah Minggu, adalah mendapat masukan mengenai cara penyampaian materi atau bahan yang lebih efektif dan sesuai dengan gaya belajar anak. Cara penyampaian dengan pendekatan *multiple intelligences* diharapkan dapat menolong para guru dalam meningkatkan pemahaman anak tentang cerita-cerita Alkitab. Disamping itu guru juga mendapat masukan tentang cara penyampaian cerita yang sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak sehingga apa yang telah diajarkannya dapat dipahami oleh anak.

b. Bagi Anak

Diharapkan melalui penelitian ini, anak yang mengikuti kelas penelitian mendapat manfaat positif karena anak-anak tersebut dapat lebih memahami cerita-cerita Alkitab. Selain itu, diharapkan anak-anak dapat

lebih aktif dan menikmati acara kebaktian karena pendekatan yang digunakan banyak melibatkan mereka.

c. Bagi Gereja

Dari penelitian ini, diharapkan gereja mendapatkan masukan tentang pentingnya memperhatikan pendekatan yang dipakai untuk menyampaikan nilai-nilai moral Kristiani pada anak-anak melalui cara-cara yang menarik dan sesuai dengan gaya belajar mereka. Selain itu juga gereja mendapatkan masukan tentang tahap-tahap perkembangan anak usia dini sehingga cara-cara serta bahan yang digunakan dalam penyampaian cerita sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dengan demikian usaha gereja untuk menanamkan nilai-nilai moral Kristiani pada anak-anak, yang nantinya akan menjadi pedoman hidup mereka, dapat tercapai secara optimal.

d. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada orang tua murid bahwa tiap-tiap anak memiliki kecerdasan majemuk sehingga gaya belajar mereka pun unik sesuai dengan kecerdasan majemuk yang menonjol padanya. Dengan demikian para orang tua nantinya dapat mendukung penggunaan pendekatan *multiple intelligences* dengan cara membantu anaknya menemukan gaya belajarnya sendiri dan memanfaatkannya untuk meningkatkan daya pemahamannya.